

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Laba (*earnings*) merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, penilaian atas keberadaan laba tidak dapat dilepaskan dari penilaian atas manajemen. Kemampuan ini sangat penting dalam meramalkan laba (meski tidak dapat dikuantifikasi). Oleh sebab itu, analisis laba atau kinerja harus mewaspadaikan perubahan manajemen dan memperkirakan ketergantungan perusahaan terhadap kemampuan, karakter, dan sikap manajemen terhadap risiko. Perlunya dilakukan pengukuran atas kualitas laba timbul dari kebutuhan akan perbandingan laba antar perusahaan dan untuk memahami perbedaan kualitas untuk penilaian-penilaian yang didasarkan laba (Sawarjuwono, 2012).

Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari laporan keuangan yang mempengaruhi efisiensi alokasi sumber daya. Sebab, laba merupakan input utama untuk investor dan model analisis penilaian. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah cenderung memiliki biaya yang lebih tinggi dari modal. Kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan diharapkan dapat membentuk penilaian dan perkiraan yang akurat karena manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan, serta lebih mampu mensintesis informasi yang handal untuk perkiraan masa depan yang dapat digunakan untuk melaporkan kualitas laba yang lebih tinggi (Ng, 2022).

**Tabel 1. 1 Fenomena Kenaikan Laba**

No	Nama Emiten	Fenomena
1.	PT. Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)	Pada tahun 2016 PT Akasa Wira internasional mengalami melakukan penjualan bersih sebesar 887 miliar Laba bersih tahun berjalan meningkat 70% dari tahun sebelumnya. Kenaikan penjualan bersih dan laba bersih lebih tinggi dari target perumbuhan. Jumlah aset juga naik 17% dibandingkan tahun 2015 disebabkan peningkatan piutang usaha dan peningkatan uang muka dan beban di bayar di muka. (Adimaja, 2019).

Lanjutan Tabel 1.1.

No	Nama Emiten	Fenomena
2.	PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)	Pada tahun 2017 PT Gudang Garam berhasil mengalami kenaikan laba bersih sebesar 17,74% menjadi 5,41 triliun. Di periode yang sama tahun sebelumnya laba perusahaan tercatat Rp4,60 triliun. Disebabkan kenaikan peningkatan penjualan rokok lokal sebesar 10,10% dan beban bunga juga turun dari Rp 933,52 miliar menjadi Rp579,15 miliar. (Putri, 2017).
3.	PT. Merck Tbk (MERK)	Pada tahun 2018 PT Merck Tbk mengalami kenaikan laba sebesar Rp1,1 17 triliun atau meningkat 649%. Kenaikan laba terjadi karena adanya laba di investasi. Peningkatan laba sejalan dengan kenaikan laba per saham menjadi Rp2.597 pada tahun 2018 atau naik 704% dari Rp323 pada tahun 2017. Pencapaian operasional juga meningkat. (Prasetyo, 2019).
4.	PT. Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)	Pada tahun 2019 PT. Wijaya Karya Beton berhasil mencatatkan kenaikan laba bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp 512,34 miliar. Naik menjadi 5,34% dibanding periode sama tahun 2018. Kenaikan laba diiringi pertumbuhan pendapatan usaha yang meningkat 2,16% menjadi Rp 7,08 triliun dari sebelumnya 6,93 triliun (Kalla, Wika Beton Bukukan Laba Bersih Rp 512,34 Miliar, 2020).
5	PT. Arwana Citramulia Tbk. (ARNA)	Pada tahun 2020 PT. Arwana Citramulia Tbk mengalami peningkatan laba bersih sebesar 17,11% menjadi Rp. 120,63 miliar dibandingkan tahun lalu senilai 103 miliar. Kenaikan disebabkan atas efisiensi biaya operasional bersamaan dengan peningkatan utilitas pabrik, dan kenaikan penjualan (Kalla, Ditengah Pandemi Covid-19 ,Arwana Berhasil Cetak Kenaikan Laba 17,11%, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kenaikan laba akan memicu kualitas laba yang signifikan. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Artinya perencanaan yang telah ditetapkan atau dirancang sebelumnya bisa menjadi acuan melihat kualitas laba suatu perusahaan. Misalnya bagaimana cara untuk mencapai target dari segi operasional sehingga laba tahun berjalan dapat meningkat. Kenaikan laba juga menjadi informasi yang diperhatikan bagi investor yaitu informasi laba akuntansi. Sehingga pada fenomena diatas menjelaskan kenaikan laba setiap tahun baik yang disebabkan investasi, pertumbuhan pendapatan, dan efisiensi dari biaya operasional.

Investor cenderung hanya memperhatikan angka laba yang tersaji dalam laporan keuangan tanpa mempertimbangkan proses yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba tersebut. Begitu pentingnya informasi laba ini membuat manajer sering melakukan tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya)

dalam mengatur laba yang diterima perusahaan yang sering disebut dengan manajemen laba. Terjadinya manajemen laba diakibatkan oleh para manajer yang secara sengaja mengubah laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan pihak-pihak pengambil keputusan terutama pihak eksternal mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Manajemen laba dapat merusak informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadi informasi yang menyesatkan. Lebih jauh lagi, kualitas laba yang lebih rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang terjadi dilaporan keuangan (Syaiful Bahri, 2022).

Ada lima mekanisme *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen. Dengan adanya lima mekanisme ini diharapkan dapat mengurangi kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dan berdampak pada meningkatnya kualitas laba perusahaan. Tata kelola yang baik dipastikan akan dapat meningkatkan progress maupun kemajuan bagi suatu organisasi/perusahaan. Penerapan *good corporate governance* mampu memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan khususnya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manipulasi pada laporan keuangan (Eko Sudarmanto, 2021). Hal ini disebabkan oleh dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka akan memotivasi dan mengontrol sifat manajemen dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba (Purwanto, 2018). Namun peneliti lainnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Dahlia, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional hanya pemilik sementara yang lebih fokus ke laba dan tidak mampu menjadi pihak internal yang memonitor praktik manajemen laba dalam perusahaan (Herin Rahmawati, 2020). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institsuional berpengaruh terhadap manajemen laba (Luluk yumma noor farida, 2019). Namun hasil peneliti terlebih dahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba (Eka Lestari, 2018 ). Hasil ini menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Kepemilikan Manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba (Jeremi Martinus, 2021). Namun hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Dahlia, 2018). Rendahnya persentase kepemilikan manajerial selaku pemilik perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (Lidya Paramitha, 2018). Namun peneliti lainnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Amalia Utami, 2021). Peningkatan maupun penurunan nilai kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi perubahan pada manajemen laba.

Komite audit diperlukan untuk melakukan pengawasan dan kontrol terhadap manajemen sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen dan meningkatkan kualitas laba dalam laporan keuangan. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba (Kixi Oktapiani, 2019). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Herin Rahmawati, 2020). Hal ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang seharusnya dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan monitor pelaporan keuangan tidak dilaksanakan dengan baik. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (Viola Syukrina E Janrosl, 2019). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Kelvin Gunarto, 2019). Hasil ini disebabkan karena kewenangan yang dimiliki oleh komite audit terbatas. Komite audit hanya diperbolehkan memberi saran untuk perusahaan yang menyebabkan fungsi dari komite audit itu sendiri menjadi terbatas.

Dewan direksi yang lebih besar diharapkan dapat mengurangi perilaku dalam *oportunistik* manajemen laba yang dapat memperburuk kualitas angka pendapatan pihak yang berkepentingan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengurangi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Edi, 2018). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba (Edi, 2018). Namun peneliti lainnya menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Fathussalmi, 2019). Semakin besarnya ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan mengakibatkan semakin tingginya perdebatan atau pengecekan ulang pada laporan keuangan terutama pada bagian laba sehingga menaikkan kemungkinan terjadinya penyajian ulang laporan keuangan terutama bagian laba (Irena Palma 1, 2020). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba (Clarrisa Taco, 2016). Namun peneliti lainnya menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Djashan, 2018). Ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada optimalisasi dewan direksi dalam mendeteksi manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. Komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas. Hasil peneliti terdahulu menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba (Dahlia, 2018). Namun peneliti lainnya menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Tiswiyanti, 2020). Dikarenakan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk mentaati regulasi yang ditetapkan dan tidak meningkatkan pengawasan yang efektif. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba (Dinah Delima, 2020). Namun peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Ulfa Luthfia Nanda, 2020). Hal ini biasa dikarenakan banyak perusahaan yang mengangkat dewan komisaris independen sebagai bentuk pemenuhan kewajiban atas peraturan yang ditetapkan bursa efek, yaitu perusahaan yang terdaftar harus mempunyai dewan

komisaris independen. Sementara fakta yang terjadi bahwa banyak dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan menjalankan independensinya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
- b. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel Mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

## 1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba
- b. Variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :
  - a. Kepemilikan institusional
  - b. Kepemilikan manajerial
  - c. Komite audit
  - d. Dewan direksi
  - e. Dewan komisaris Independen

- c. Variabel Mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* (DA)
- d. Objek Penelitian  
Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- e. Periode Pengamatan  
Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2016-2021.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
- b. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen berpengaruh kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel Mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat menjadi referensi bagi beberapa pihak antara lain :

- a. Bagi Manajemen Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi suatu perusahaan karena laba merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha dan laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen ataupun investor.
- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor sebagai bahan untuk menilai tingkat kualitas laba perusahaan serta mengetahui sehingga investor dapat mempertimbangkan segala aspek dalam berinvestasi untuk menghindari perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya, yang menggunakan variabel kualitas laba melalui manajemen laba sebagai topik penelitiannya.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “ Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017” (Alvin Pranata Nanang1, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel Eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Adapun penambahan variabel adalah sebagai berikut :

Dewan Direksi

Semakin kecil nilai independensi dewan direksi, maka nilai kualitas laba perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya jika nilai indenpendensi dewan direksi semakin tinggi, maka semakin tinggi pula signifikannya terhadap kualitas laba (Fathussalmi, 2019). Dewan direksi yang lebih besar diharapkan dapat mengurangi perilaku dalam *oportunistik* manajemen laba yang dapat memperburuk kualitas angka pendapatan pihak yang berkepentingan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengurangi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

2. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada periode terdahulu adalah pada tahun 2015-2017. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada periode 2016-2021.



# UNIVERSITAS MIKROSKIL